POTRET PENDIDIKAN DI ERA INDUSTRI DAN GLOBALISASI: TEKNOSENTRIS DAN PROSES DEHUMANISASI

Eva Dewi \*)

ABSTRACT

Education is the most important element as a determinant of the progress of national civilization. The Industrial and globalization age had an impact on the education process, especially in Indonesia. On the one hand, globalization has a positive impact, such as a culture of discipline, creativity, cleanliness, responsibility, egilitarianism, competition, hard work, respect for religion, democracy and so on. But on the other hand, the dominance of technology has a negative impact, namely dehumanization, in the form of a mentality that overestimates technology above all, discrimination in science, hedonism and materialistic culture, commercialization of education and individualistic nature.

In reality, education in the industrial era and globalization is currently experiencing a crisis of value. Education only produces kogintif smart outputs, master the theory and technology but dry from human values and social (dehumanization).

The solution is education as an investment of "humanizing humans", must integrate "human being" and Techno being "or the integration of science and religion in its implementation is needed to achieve national education goals in order to form a generation of professionals, moral, responsible and dignified.

Keywords: Education, Industry, Globalization, Technocentric, Dehumanization

ABSTRACT

Pendidikan merupakan unsur yang paling penting sebagai penentu kemajuan peradaban bangsa. Era Industri dan globalisasi membawa dampak terhadap proses pendidikan terutama di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi memberi dampak positif, seperti budaya disiplin, kreatif, kebersihan, tanggungjawab, egilitarianisme, kompetisi, kerja keras, menghargai watu, demokrasi dan sebagainya. Namun di sisi lain, dominasi teknologi membawa dampak negatif , yakni menimbulkan dehumanisasi dalam bentuk mentalitas yang terlalu mengagungkan teknologi di atas segalanya, diskriminasi ilmu, pola pikir dan budaya hedonisme dan materialistis, komersialisasi pendidikan dan sifat individualistik.

Realitasnya, pendidikan di era industri dan globalisasi saat ini mengalami krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan *output-output* yang pintar secara kogintif, menguasai teori dan teknologi tetapi kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan sosial (dehumanisasi).

Solusinya adalah pendidikan sebagai investasi “memanusiakan manusia”, harus mengintegrasikan “*human being*” dan *Techno being*” atau keterpaduan sains dan agama dalam implementasinya sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam rangka membentuk generasi profesional, bermoral, bertanggung jawab dan bermartabat.

Kata Kunci: Pendidikan, Industri, Globalisasi,Teknosentris, dehumanisasi

1. Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang membutuhkan respon tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup (*survival strategy*) dan strategi pengumpulan kekayaan (*accumulative strategy*) bagi berbagai kelompok dan masyarakat. proses ini telah membawa “pasar” menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi padat dan canggih. Pasar telah pula memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas batas-batas sosial budaya. Pasar sekaligus mengaburkan batas-batas itu akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat.[[1]](#footnote-2)

Posisi mesin dan teknologi menjadi semakin penting dari waktu ke waktu yang cara kerjanya dan nilai-nilai yang melekat sangat mempengaruhi *ritme* kehidupan dan norma-norma yang terbentuk. Proses dehumanisasi[[2]](#footnote-3) yang telah menjadi suatu mode pembicaraan tentang dampak teknologi pada tahun 1980-an, telah melahirkan apa yang disebut Foucault sebagai “*the death of the subject*”. Proses ini menentukan bagaimana struktur hubungan antar orang diberi makna. Apakah kehadiran handphone, Elektronik space seperti ATM, handphone, Nintendo, komputer dan internet telah mengurangi hubungan *face to face* secara substansial.[[3]](#footnote-4)

Munculnya “ruang elektronik” dalam proses kehidupan secara meluas menyebabkan hilangnya proses “*social learning*” yang memungkinkan empati dilakukan dalam hubungan antar manusia. Batas-batas sosial yang semakin tegas, kemudian membutuhkan sistem ideologi yang lebih kuat selain untuk mempengaruhi proses “*social learning*” juga untuk mengikat kelompok yang semakin kentara batas dan keberdaannya. Untuk itu “*strong state*” sangat dibutuhkan pada abad mendatang tidak untuk melicinkan pasar global, tetapi untuk menyelamatkan ruang-ruang publik yang memungkinkan masyarakat mengembangkan identitas dan jati dirinya sebagai orang Indonesia.[[4]](#footnote-5)

 Ruang-ruang sosial semakin sempit sejalan dengan dibentuknya berbagai ruang elektronik (*electronic space*) yang lebih efisien. Individu di sini semakin terpisah dari kelompok sosialnya yang menyebabkan nilai dan pemaknaan menjadi bersifat relatif dan terdiferensiasi. Hubungan personal menjadi kurang penting sejalan dengan menghilangnya empati emosional dalam diri individu-individu.[[5]](#footnote-6)

Strategi yang utama untuk membangun bangsa bermatabat adalah melalui pendidikan. Untuk mencapai hal itu, diperlukan pembentukan pandangan hidup yang masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Selain itu, lembaga pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia yang cerdas, bermoral, memiliki motivasi hidup dan semangat mengembangkan ilmu dan teknologi.[[6]](#footnote-7) Sesuai dengan tujuan pendidikan (Kemendiknas) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Tujuan pendidikan Nasional adalah “Mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[[7]](#footnote-8)

Realitasnya, pendidikan dewasa ini mengalami krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan *output-output* atau lulusan yang pintar secara kognitif, banyak menguasai teori dan teknologi, tetapi kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dalam penerapannya. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana anak bisa mencapai nilai yang tinggi, artinya keberhasilan seorang anak hanya diukur dengan angka atau nilai raport, menguasai teknologi, cepat mencapai gelar Sarjana, Master, Doktor atau profesor, setelah lulus dari instansi pendidikan akan kerja di mana, dan sebagainya. Nilai-nilai humanistik, jujur, disiplin, tanggung jawab terabaikan dan kurang mendapat perhatian utana baik dari lembaga pendidikan maupun masyarakat.

Para peneliti telah mengeksplorasi marketisasi pendidikan ini, fokus bagaimana restrukturisasi ekonomi dimanifestasikan dalam pendidikan terkait dengan penciptaan pasar baru untuk investasi modal dan penjaminan penjualan massal teknologi informasi dan komunikasi baru. Para pendidik mengajukan kritik ideologis terhadap praktik ini karena telah melanggar nilai-nilai pendidikan dan pekerjaan pendidik dianggap bisnis.[[8]](#footnote-9)

Tambah lagi, lunturnya nilai-nilai moral dalam kultur masyarakat dalam bentuk-bentuk aksi negatif seperti semaraknya mentalitas korupsi dengan berbagai bentuknya, mulai dari korupsi waktu, uang, penyalagunaan kekuasaan, lunturnya solidaritas sosial, meningkatnya semangat kesukuan yang mendasarkan diri pada etnis, agama, *gender* yang mengakibatkan konflik dan keutuhan bangsa semakin terancam. Oleh karena itu, semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin meningkatnya kriminal dan semakin sulitnya mengharapkan pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilau sosial dan humanis bagi setiap individu disamping penguasaan ilmu pengetahuan yang semakin canggih terealisasi.[[9]](#footnote-10)

Contohnya, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Bupati Kampar Riau telah menghambat proses pendidikan yang merugikan siswa di Kampar selama beberapa Minggu, karena guru yang diteror aparat keamanan dan pemerintah, bersikukuh mempertahankan sekolah yang akan digusur oleh pemerintah untuk kepentingan bisnis dan politik. Murid yang menjadi korban kekerasan seksual oleh gurunya sendiri, semaraknya tawuran antar pelajar, dan banyak kasus yang kita lihat dan didengar di media massa.[[10]](#footnote-11) Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang terhormat seharusnya memberikan harapan dan optimisme bagi kemajuan peserta didik, tidak sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat potret atau gambaran pendidikan di era industri dan globalisasi ini, keberhasilan manusia diatur dan diukur oleh mesin, teknologi, dan mengabaikan kecerdasan humanis yang sebenarnya harus diprioritaskan di atas pengetahuan lainnya. Dampak dari hal ini akan melahirkan individu-individu yang memiliki orientasi hidup hodonisme, materialistis dan memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan tradisi fenomenologi yang memusatkan perhatian pada pengalaman hidup dan mencari makna mengenai realitas berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Brouwer mengatakan bahwa seorang fenomenolog senang melihat gejala atau fenomena. Fenomenologi bukan suatu ilmu. Tidak ada sistem, tidak ada hipotesa, tidak ada teori. Akan tetapi fenomenologi adalah suatu metode pemikiran, *a way of looking at things*, yang berbeda dengan ilmu. Fenomenologi adalah subjek dan objek menjadi satu secara dialetis. Inti dari fenomenologi ialah tesis dari intensionalisme yaitu hal yang disebut konstitusi[[11]](#footnote-12)

Kajian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan sebagai upaya mencoba untuk menjawab permasalahan dehumanisasi pendidikan di era globalisasi dengan menawarkan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk melahirkan manusia yang berkualitas, profesional, bermoral, bertanggungjawab dan bermartabat.

1. Teknosentris dan Dehumanisasi

Teknosentris adalah Mentalitas teknologis yang mempercayai yang berlebihan pada alat dan teknologi. seolah-olah segala sesuatu dapat diatasi dengan teknologi. Sentuhan tangan manusia dengan segenap perasaannya dianggap mempunyai nilai yang lebih rendah karena produknya tidak lebih baik, lama, dan tidak efisien.[[12]](#footnote-13)

Sedangkan dehumanisasi atau *dehumanization* adalah kemerosotan tata nilai. Kehilangan kepekaan kepada nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan (estetik) dan kesucian. Mereka hanya peka dan menghargai nilai-nilai dasar, seperti materi (pemilikan kekayaan),hedonisme (kenikmatan jasmani), dan gengsi (*prestise*).[[13]](#footnote-14)

Menurut Haslam (2006), dehumanisasi bisa dilihat dibalik dimensi kemanusiaan, terdiri dari: *pertama*, *‘‘Human Uniqueness’’* (Keunikan Manusia), mengacu pada atribut yang membedakan manusia dari hewan lain, misalnya kesopanan, moralitas dan berpikir. Ketika atribut keunikan ini tidak ada pada manusia, maka secara eksplisit atau implisit, disamakan dengan hewan, seperti anak kecil, tidak dewasa, kasar, tidak rasional dan terbelakang. *Kedua, ‘‘Human Nature’’* (sifat alami manusia).-, mengacu pada atribut kemanusiaan pada manusia, seperti emosi, kehangatan dan fleksibelitas. Ketika sifat-sifat alami manusia ini tidak ada, maka secara eksplisit atau impilisit disamakan dengan benda atau mesin sebagai dingin, kaku, lembam dan kurang emosi.[[14]](#footnote-15)

Melihat pengertian teknosentris dan humanisasi di atas sangat berhubungan. Ketika salah satu ciri sifat kemanusiaan, “*Human nature*” hilang pada diri manusia, maka dampaknya sama dengan pandangan teknosentris, yang beranggapan mesin adalah segalanya. Semua ini terjadi karena pengaruh revolusi industri dan teknologi yang semakin *masif* dari waktu ke waktu.

Revolusi industri dan teknologi tersebut telah mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sungguh merupakan tantangan yang sangat besar bagi pendidikan akan datang. Pendidikan yang hanya didominasi pola pikir dan pandangan *teknosentris* *an sich*, apalagi semua interaksi dalam proses pendidikan dimainkan oleh mesin dan manusia seperti robot. Hal ini menimbulkan proses dehumanisasi dan nilai agama, moral dan budaya semakin lama semkin luntur pada diri pelaku pendidikan terutama peserta didik. Perlu keseimbangan dan keterpaduan pandangan dan pola pikir *teknosentris* dan humanisasi dalam proses pendidikan sekarang dan akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang ideal.

1. Krisis Nilai dalam Pendidikan

Globalisasi menurut Akhbar Ahmad dan Hasting adalah perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, jarak menjadi nisbi sehingga informasi dunia dapat dijangkau dengan mudah. Globalisasi merupakan kelanjutan dari modernisasi yang berisikan sekulerisasi yang misinya merupakan kelanjutan dari misi modern dan postmodernisme, yang semakin sekuler dan jauh dari agama. Dari sisi lain, globalisasi merupakan proses integrasi ekonomi nasional pada sistem perekonomian dunia berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas, yang sesungguhnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme.[[15]](#footnote-16)

Dunia globlisasi dan industri telah melahirkan masyarakat berstruktur industrial. Individu-individu dalam masyarakat dianggap sebagai bagian dari sistem produksi. Jacob menandai masyarakat industri ini dengan ciri-ciri:

1. Mentalitas teknologis, suatu keadaan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berlebihan pada alat (*teknosentris*) seolah-olah segala sesuatu dapat dipecahkan dengan teknologi. Sesuatu akan lebih dipercaya bila dikeIjakan dengan alat dan teknologi. Sentuhan tangan manusia dengan segenap perasaannya dianggap mempunyai nilai yang lebih rendah karena produknya tidak lebih baik, lama, dan tidak efisien. pola pikir serba matematis-teknologis adalah terbentuknya pola pikir serba dikotomis. Jacob menyebutnya sebagai budaya terbelah yang merupakan pengaruh pemikiran Descartes dengan konsep *res cogitans* dan res *extensa-nya,* yang ada hanya benar atau salah, hitam atauputih, IPA-IPS, dan lain-lain. Kenyataan ini disadari atau tidak telah memunculkan masyarakat yang kaku dan tidak bijaksana. Mereka lupa bahwa di antara hitam dan putih ada warna lain, agak hitam, kelabu atau bahkan hitam sekali. Perlakuan pendidikan bercorak industrial ini telah membentuk manusia berperilaku seperti mesin karena di dalam pendidikan mereka dilatih dengan pola kerja mesin sehingga anak menjadi seperti komponen mesin industri.
2. Dampak adanya industri dalam pengajaran adalah munculnya diskriminasi ilmu. Masyarakat industri lebih respek terhadap iImu eksakta dan keteknikan karena cara berpikirnya telah terpola karakter dunia industri yang butuh kepastian *(measurable)* dan bukti nyata sebagaimana yang dibutuhkan para industrialis dalam mengelola industrinya. Sementara itu, ilmu-ilmu humaniora terpinggirkan karena ilmu-ilmu tersebut tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi. Anggota masyarakat akan merasa bangga bila anaknya memasuki bidang-bidang Matematika-IPA (MIPA) atau keteknikan. Persepsi ini telah sedernikian mengakar kuat dalam pikiran masyarakat sehingga mereka yang menekuni ilmu-ilmu humaniora merasa minder karena dianggap sebagai anak yang tidak cerdas, dan bernasib sial. Oleh karena itu, di beberapa lembaga pendidikan kelas-kelas humaniora menjadi *keranjang sampah* bagi mereka yang dianggap tidak cerdas. Bidang ilmu humaniora menjadi pilihan terakhir dan banyak diantara penekunnya dihinggapi pesimisme masa depan. Mentalitas inferior *(inferior complex)* ini tidak bisa begitu saja dituduhkan sebagai bawaan kepada para penekun humaniora karena penyebab kondisi itu lebih banyak dibentuk oleh opini masyarakat.[[16]](#footnote-17)
3. Pola pikir dan budaya Hedonisme dan materialistis

Di era globalisasi, pandangan dan pola pikir masyarakat lebih kepada kemajuan ekonomi. Liberalisasi ekonomi dan sistem kapitalis, mengizinkan setiap individu bebas untuk mendapatkan keuntungan dan berkompetisi untuk mencapai kemakmuran. Tidak ada larangan monopoli, persaingan yang keras saling menjatuhkan adalah hal yang biasa dan dianggap kompetisi yang dianggap sehat (*fair play*).

Eksis sistem tersebut akan menimbulkan *gap* yang semakin curam antara si miskin dan si kaya. Yang kaya semakin kuat dan yang miskin semakin terpinggirkan. Kaitan ekonomi dalam masyarakat c*yber* ini, logika *party line* bukanlah logika aktivitas produktif melainkan kegiatan konsumtif.[[17]](#footnote-18)

*Consumerism* atau konsumentisme harus dijaga dan dilindungi dari dominasi teknologi dan dunia usaha. *Overconsumption* harus dijauhi karena akan berdampak negatif yang lebih luas. Perilaku yang konsumtif menimbulkan pendangkalan makna hidup, dekompensasi lingkungan, peperangan penyakit, kecelakaan, kepunahan hewan dan akhirnya kepunahan manusia sendiri. Singkatnya rehumanisasi adalah solusi yang harus dilakukan.[[18]](#footnote-19)

Situasi dan kondisi di atas, mendeskripsikan bahwa pengaruh era industri dan globalisasi akan mempengaruhi budaya, pola pikir dan tingkah laku individu yang belum siap mengfilterisasi perkembangan dan kemajuan yang cendrung pada hal-hal yang ekonomis, hedonisme dan materialis. Sesuatu bernilai jika memiliki nilai pragmatis dan bermanfaat. Budaya konsumer tergiur dan terpesona pada materi-materi untuk pemuasan hawa nafsu seperti produk-produk yang ber*merk*, bentuk-bentuk seksual, konser musik rock, komunikasi *online* tanpa tatap muka dan kegiatan-kegiatan orinetasi materi lainnya tanpa makna dan tujuan hidup yang jelas.

1. Komersialisasi Pendidikan

Pada hakikatnya, proses pendidikan membutuhkan pendanaan. Penggunaan dana tergantung pada sarana prasarana dan kualitas yang diharapkan dalam suatu proses pendidikan. Kualitas yang baik tentu saja membutuhkan pembiayaan atau pendanaan yang memadai. Hal demikian merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan, tapi bukan bertujuan untuk mendapatkan *profit* baik untuk kepentingan kelompok atau pribadi. Terlebih lagi bertujuan untuk komersialisasi[[19]](#footnote-20) sehingga orang tua banyak yang tidak sanggup, mengeluh karena tidak mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena biaya sekolah yang begitu mahal. Dampak dari semua ini menyebabkan terjadinya diskriminasi pendidikan yakni klasifikasi lembaga pendidikan (sekolah/ perguruan tinggi) yang *bonafit*, butuh dana besar dan mahal dan lembaga pendidikan yang butuh dana murah. Mutu lembaga pendidikan tidak lagi dinilai dari segi kualitas akan tetapi dari segi kuantitas.

Apalagi gejala-gejala praktik komersialisasi pendidikan itu terjadi dalam arena kampus. Mahasiswa untuk mendapat nilai bagus, perlu membayar tenaga dosen, nilai tergantung pada yang membeli diktat yang digunakan dosen, ujian skripsi dipermudah karena mahasiswa membayar sesuai kebutuhan penguji, dosen untuk menduduki jabatan tertentu diperlu sogokan dan sebagainya.

Johannes Oentoro (Rektor Universitas Pelita Harapan) saat itu, mengatakan bahwa terjadi pergeseran makna pendidikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad XX. Paradigma ini mengharuskan manusia terampil, profesional dan modal suatu keniscayaan. Paradigma lama memandang pendidikan sebagai proses idealisme dan kegiatan filantropisme dan bertujuan “memanusiakan manusia” mengalami kekaburan karena fenomena *genetic manipulation* (manipulasi gen), cyborg (*Cybernatic Organism*), automation (otomatis) dan robotics (robotika). Pertanyaan yang krusial adalah apakah hasil proses pemanusiaan itu “*human being* atau *techno being*”?.[[20]](#footnote-21)

Jika meminjam istilah Johannes Oentoro, *human being* atau *techno being* maka Praktik-praktik komersialisasi pendidikan seperti di atas menurunkan kualitas pendidikan dan harapan untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang berkualitas atau “memanusiakan manusia” yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sulit tercapai. Oleh karena itu butuh penaksiran pembiayaan yang seimbang dengan kebutuhan-kebutuhan suatu sekolah atau perguruan tinggi bukan untuk dikomersilisasikan.

Memang, regulasi pembiayaan/pendanaan tidak ada yang sama pada semua instansi pendidikan, begitu juga implementasinya. Meskipun sudah ada aturan yang jelas, akan tetapi masih terdapat *gap* dalam pelaksanaannya. Kondisi ini tentu saja tidak terlepas dari kondisi ekonomi, komitmen, *politic will* yang kadang-kadang tidak sepadan. Untuk Indonesia, jika merujuk pada UUD 1945, seharusnya biaya pendidikan menjadi tanggungjawab pemerintah bukan tanggungjawab individu karena setiap tahun membayar pajak yang tujuannya untuk pembangunan dan kesejahteraan warga negara Indonesia.[[21]](#footnote-22)

Praktik-praktik komersialisasi tidak sesuai untuk pendidikan karena pendidikan bukan untuk diperjual belikan, dan hal ini sangat bertentangan dengan nilai etika, agama dan budaya. Praktik ini juga merupakan salah bentuk korupsi yang akan mewarisi sifat-sifat negatif pada generasi bangsa dan mengaburkan nilai humanistik pada proses pendidikan, yang seharusnya dipertahankan dan ditingkatkan.

1. Memudarnya kebersamaan, lebih orientasi *individualistik personality*

Akulturasi budaya dan kemunculan budaya negatif tidak dapat dielakkan. Seperti budaya kekejaman, kekerasan baik fisik maupun psikhis semakin meningkat dan bahkan menjadi sebuah kepuasan. Perasaan bersalah, berdosa dan hina tidak lagi dirasakan, tetapi justru sebaliknya memunculkan perasaan kejantangan, kemenangan dan kebanggaan. [[22]](#footnote-23)

West mengingatkan bahwa kekejaman manusia (*human brutally*) di abad penghujung 20 ini tidak terlepas dari pengaruh kekejaman Nazi yang telah mendominasi yang disebut Eropa terbudaya. *Stalinisme* telah menjadi *core* dengan yang disebut emansipasi Uni Sofyet. Kolonialisme dan Imperealisme Eropa di Afrika, Amerika Serikat dan Asia telah meninggalkan luka-luka yang tidak berkesudahan bagi umat manusia.[[23]](#footnote-24)

Rasa sosial dan gotong royong mengalami pemudaran dan berkurang di masyarakat. Masing-masing sibuk berkompetisi pada kegiatan-kegiatan yang mendatangkan keuntungan dan ekonomi yang banyak. Pada hakikatnya gotong royong (*feeling group*) masyarakat sangat penting karena dahulu dalam menegakkan negara Indonesia dilakukan dengan gotong royong. Tapi berbeda dengan sekarang, gotong royong dilakukan sekelompok orang yang menginginkan kepuasan yang bersifat individual dengan cara menguras sumber daya alam dan membuat hutang ke luar negeri.[[24]](#footnote-25)

Sikap individualitas dan hanya mengutamakan kepentingan pribadi bukanlah ciri dari kepribadian bangsa Indonesia dan hal ini sangat bertentangan dengan Pancasila sila ke 3.

1. Dialektis sains dan agama sebagai solusi

Globalisasi seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, era industri dan globalisasi menimbulkan gaya hidup global, kebebasan lahiriah, egosime, hedonisme dan materialisme. Akibar dari kebebasan ini melahirkan penyakit sosial, misalnya kebebasan sex, narkoba, makan dan minum barang haram, kebebasan mendapatkan keuntungan dan perekonomian dengan berbagai cara dan sebagainya. Ini terjadi pada masyarakat yang belum memiliki kesiapan mental dalam mengahadapi era ini.

Di sisi lain, globalisasi juga memberi dampak positif dan menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mampu mencernanya, selama tidak bertentangan dengan nilai budaya lokal, nasional terutama agama. Nilai-nilai positif dari dunia Barat bisa diadopsi, misalnya budaya disiplin, kebersihan, tanggungjawab, egalitarianisme, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap waktu, demokrasi dan semacamnya. Di sinilah bimbingan agama sangat berfungsi dalam mengiringi kemajuan pengetahuan dan teknologi, sehingga menciptakan bangsa yang bermoral, bermartabat dan berkemajuan.[[25]](#footnote-26)

 Arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi secara *masif* ini tentu saja akan mempengaruhi proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Menggunakan strategi tunggal saja tidak cukup untuk melahirkan para lulusan yang berkualiatas secara akademik dan moral. Artinya diperlukan multi pendekatan yang oleh Kirschenbaum menyebutnya pendekatan *komprehensif*. Yakni pendidikan di mana melibatkan orang tua, pendidik dan pemuka masyarakat bersatu padu melibatkan diri dalam memberikan pendidikan nilai dan moralitas kepada generasi muda.[[26]](#footnote-27)

Terrel H. Bell mengungkapkan sisitem pendidikan yang baik sebagai berikut:

*“If the educational system works...it provides students the skill and desire to learn and to keep on learning through life. It prepares them for a rewarding career in a filed of their choice. It gives them the ability to make wise decision about their personal life and to participate responsibily in the democratice processes of our society. Most of all and I think this is too often overlooked education should teach young people how to enjoy life, how to get a kick out* *of it. Life is a great experience if you’re trained and confidence qnd kmow where you’re going. An education that meets all requirement is by far the greatest gift that Amerika can bestrow upon its young people*.”[[27]](#footnote-28)

Menurut Terrel Bell, Sistem pendidikan yang baik, harus berfungsi memberikan siswa keterampilan dan keinginan untuk belajar dan terus belajar sepanjang hidup,mempersiapkan mereka untuk berkarier, kemampuan untuk membuat keputusan bijak tentang kehidupan pribadi mereka dan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses demokrasi masyarakat. Hidup adalah pengalaman hebat jika terlatih dan percaya diri dan mengetahui tujuan hidup. Pendidikan yang memenuhi semua persyaratan ini merupakan hadiah terbesar yang telah diberikan oleh Amerika kepada generasinya.

Artinya, Fungsi sosial lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mengembangkan pengetahuan. Fungsi penting lainnya ialah menciptakan setting sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan sebagai *problem solving* yang diperoleh untuk memecahkan masalah terhadap problema yang ada di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus mampu menjadi pendidikan yang ideal bagi masyarakat. Pendidikan tanpa nilai-nilai sosial tidak akan efektif.[[28]](#footnote-29)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya menjalankan proses pendidikan yang memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemapuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini menjadi idealisme bagi siswa agar mereka semakin mampu mengembangan ketajaman intelektual dan integritas diri yang berkarakter.[[29]](#footnote-30)

Untuk mewujudkan keinginan dan harapan pendidikan yang ideal, perlu pembaharuan kurikulum pendidikan, yang bercirikan: 1) kurikulum harus menumbuhkan kesadaran kolektif peningkatan martabat kemanusiaan dan individu sebagai pribadi. Tanpa jiwa ini, pendidikan hanya untuk orang yang memiliki banyak uang sedangkan mereka yang miskin akan tambah tak berdaya dan terpinggirkan di era globalisasi. 2) kurikulum seharusnya sebagai proses pembentukan individu sebagai makhluk sosial artinya pengembangan kesadaran akan hak-hak dan kehidupan bersama realisasi tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Dan 3) kurikulum semestinya mengembangkan kemampuan intelektual, kreatifitas dan kompetisi yang utuh baik moral dan kapasitas keilmuan dan teknologi.[[30]](#footnote-31)

Untuk mencapai tujuan pendidikan ideal yang mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka tidak terlepas dari perangkat mata pelajaran atau program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang disebut kurikulum. Sebagaimana dijelaskan di atas, kurikulum harus terintegrasi antara sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama.

Sifat kritis dan ilmiah sains terhadap relitas sangatlah berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, menghindari sifat stagnasi dan sebagai pengukuh dan penguat agama bagi pemeluknya karena sains mampu mengungkapkan rahasia-rahasia alam, bukan sebaliknya. Sedangkan agama bisa menjaga sikap mental manusia agar tidak mudah terjerumus ke dalam mentalitas pragmatis-instrumental, yang menganggap bahwa sesuatu dianggap bernilai sejauh ada manfaatnya dan bisa digunakan untuk kepentingan .[[31]](#footnote-32)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama dan sains pada hakikatnya merupakan kebutuhan asasi (pokok) bagi umat manusia. Oleh karenanya, jadilah manusia agamawan yang saintis, atau saintis yang agamawan. Mengutip pendapat Albert Einstein pernah mengungkapkan bahwa “*Religion without* *science is blind: science without religion is lame*“. Agama akan buta tanpa sains,dan sains akan lumpuh tanpa agama. Berangkat dari ungkapan di atas, bahwa agama dan sains bukan berjalan linear dan terpisah akan tetapi perlu seiring untuk mencapai peradaban dunia yang produktif, humanis, bermoral dan bermartabat.

1. Simpulan

Pendidikan merupakan investasi suatu bangsa untuk menciptakan manusia yang berkualitas, berilmu dan bermartabat seperti yang tercantum di dalam UUD 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tidak akan tercapai, jika proses pendidikan hanya berorientasi pada mengkultuskan teknologi sebagai satu-satunya sumber kemakmuran dan kemajuan (teosentris), karena hal itu akan menimbulkan masyarakat konsumtif, hedonisme dan materialistis dan melunturkan sisi kemanusiaan manusia (dehumanisasi).

Oleh karena itu agama dan etika sangat diperlukan untuk mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” atau meminjam istilah Johannes Oentoro, pemanusiaan dalam arti “*human being*”, bukan hanya “*techno being*” tercapai, sehingga bisa menciptakan output dan masyarakat yang berkualitas, profesional dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Apple, Michael W. Kenway, Jane and Singh*,*Micheal. *Globalizing Education: Policies, Pedagogies & Politics*, (New York: Peter Lang, 2005)

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Brock Bastian, Brock. dan Haslam, Nick. *Experiencing Dehumanization: Cognitive and Emotional Effects of Everyday Dehumanization,* Australia: Psychology Press, 2011

Baqir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi,* Bandung: Mizan, 2005.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Ridamulia, 2005.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Rustiawan, Hafid. *Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan)*, Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Kebudayaan, Vol. 16 No.1 Januari-Juni 2015.

Syaeful Hadi, Bambang dan Nurhayati,Iffah. *Hegemoni Budaya Industri dalam Pendidikan Kontemporer*, UNY: Jurnal Ilmiah Pendidikan, *November 2002, Th. XXI, No.3*.

T. Jacob. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988.

Oentoro, Johannes. *Industrialisasi atau Komersialisasi Pendidikan*, Kompas, 6 September 2004.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

<http://www.dictio.id> diakses pada tanggal 11 Mei 2019, jam 13:08 WIB.

1. \*) Mahasiswi S3 Konsenterasi: Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Semester 2 T.A. 2018/2019. Email: evadewi1975@yahoo.co.id. No hp. 082180702675.

 Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 165. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dehumanisasi atau *dehumanization* adalah kemerosotan tata nilai. Kehilangan kepekaan kepada nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan (estetik) dan kesucian. Mereka hanya peka dan menghargai nilai-nilai dasar, seperti materi (pemilikan kekayaan),hedonisme (kenikmatan jasmani), dan gengsi (prestise). Lihat: <http://www.dictio.id> diakses pada tanggal 11 Mei 2019, jam 13:08 WIB. [↑](#footnote-ref-3)
3. Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., 39. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*., 168. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005), 189. [↑](#footnote-ref-7)
7. UU No.20 tahun 2003. [↑](#footnote-ref-8)
8. Michael W. Apple, Jane Kenway and Michael Singh*, Globalizing Education: Policies, Pedagogies & Politics*, (New York: Peter Lang, 2005), 14. [↑](#footnote-ref-9)
9. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 224. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., 114. [↑](#footnote-ref-11)
11. M.A.W. Brouweir, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 3-5. [↑](#footnote-ref-12)
12. T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 71. [↑](#footnote-ref-13)
13. <http://www.dictio.id> diakses pada tanggal 11 Mei 2019, jam 13:08 WIB. [↑](#footnote-ref-14)
14. Brock Bastian dan Nick Haslam, *Experiencing Dehumanization: Cognitive and Emotional Effects of Everyday Dehumanization,* (Australia: Psychology Press, 2011), 295. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005),59. [↑](#footnote-ref-16)
16. Bambang Syaeful Hadi dan Iffah Nurhayati, *Hegemoni Budaya Industri dalam Pendidikan Kontemporer*,(UNY: Jurnal Ilmiah Pendidikan, *November 2002, Th. XXI, No.3*), 279-280. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasbi Indra *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005), 62-63. [↑](#footnote-ref-18)
18. T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), 17. [↑](#footnote-ref-19)
19. Komersialisasi berasal dari komersial adalah berhubungan dengan perniagaan/perdagangan, atau sesuatu untuk diperjualbelikan, atau sesuatu yang bernilai niaga tinggi, yang terkadang mengorbankan nilai sosial, budaya dan sebagainya. Komersialisasi berarti mengkomersialkan, yaitu perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan. Istilah komersialisasi sangat populer dan sangat relevan dalam dunia ekonomi yang berkaitan dengan sesuatu yang diperjualbelikan baik sumber daya alami, sumber daya hayati dan sumber daya nabati. Komersialisasi tidak relevan jika terjadi pada bidang pendidikan, karena pendidikan berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang *notabene*nya sebagai pelaku ekonomi. Baca: Hafid Rustiawan, *Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan)*, Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Kebudayaan, Vol. 16 No.1 Januari-Juni 2015), 54. [↑](#footnote-ref-20)
20. Johannes Oentoro, *Industrialisasi atau Komersialisasi Pendidikan*, (Kompas, 6 September 2004), 6-8. [↑](#footnote-ref-21)
21. Hafid Rustiawan, *Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan)*, Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan Kebudayaan, Vol. 16 No.1 Januari-Juni 2015), 23. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasbi Indra. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005)., 131. [↑](#footnote-ref-23)
23. Doni Koesoema...117. atau West, The Moral Obligations of Living in a Democratic Society”. Dalam D. Bastone & E. Mendieta (Eds), *The Good Citizen*, (New York, Routledge), 5. [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Ridamulia, 2005),132. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., 77. [↑](#footnote-ref-26)
26. Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 36. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., 37. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., 6. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dodi Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 115. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., 267. [↑](#footnote-ref-31)
31. Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi,* (Bandung: Mizan, 2005), 47. [↑](#footnote-ref-32)